



KERAJINAN SANGE ACEH (TUDUNG SAJI) DI GAMPONG LUENG KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

oleh:

Tria Andila^{1*}, Ari Palawi¹, Lindawati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: Triaandila96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Kerajinan *Sange Aceh* di *gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen” ini mengangkat masalah bagaimana proses pembuatan kerajinan *sange Aceh* dan bagaimana bentuk serta motif kerajinan *sange Aceh* di *gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan *sange Aceh*, dan bagaimana bentuk serta motif kerajinan *sange Aceh* di *gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu pengrajin kerajinan *sange Aceh* dan objek yaitu *sange Aceh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan, wawancara tidak berstruktur, dan dokumentasi dengan memanfaatkan penulis sebagai instrumen utama. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis induktif yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tahapan pembuatan *sange Aceh* diawali dengan 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) proses pembentukan *bruek sange Aceh* dengan cara menganyam daun, 3) proses menjahit motif dengan menggunakan kain perca, selanjutnya 4) *finishing* dengan melapisi plastik bening kepermukaan *sange Aceh*, yang terakhir 5) menjahit pegangan di atas permukaan *sange Aceh*.

Kata Kunci: kerajinan *sange Aceh*, proses pembuatan, bentuk dan motif

PENDAHULUAN

Gampong Lueng adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya membuat kerajinan *Sange Aceh* (Tudung Saji), kerajinan *Sange Aceh* (Tudung Saji) yang sangat menarik, baik dari segi warna, bentuk, motif, fungsi, dan bahan yang biasa digunakan oleh pengrajin bernama Ti Mariah. Dengan adanya bentuk dan motif-motif yang terapkan pada *Sange Aceh* (Tudung Saji) modern tentunya juga mempengaruhi proses pembuatan kerajinan *sange Aceh* yang ada di *gampong* Lueng, motif ragam hias yang dibuat berbeda dari *Sange Aceh* tradisi tentu dapat memberikan respon yang baik bagi pemakai kerajinan *sange Aceh* agar menghargai keberadaan kerajinan *Sange Aceh* yang berkembang ditengah masyarakat Bireuen khususnya di *gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Salah satu kegiatan yang tergolong tua di Aceh.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan *sange Aceh* di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Untuk mendeskripsikan bentuk dan motif kerajinan *sange Aceh* di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Sugiyono (2017:9) mendefinisikan “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci”.

Penelitian ini dilakukan di industri rumahan kerajinan *Sange Aceh* (Tudung Saji) yang dikelola oleh Ti Mariah di *Gampong Lueng* kecamatan Jangka kabupaten Bireuen. *Gampong Lueng* merupakan salah satu lokasi yang sampai saat ini masih memproduksi kerajinan *Sange Aceh* (tudung saji). Di samping itu, industri *Sange Aceh* (tudung saji) yang dikelola oleh Mariah mulanya memproduksi kerajinan *sange Aceh* (tudung saji) yang ragam hiasnya menggunakan kain perca, dengan ukuran bulat melingkar, namun saat ini industri *sange Aceh* di *gampong lueng* kecamatan Jangka kabupaten Bireuen, sudah mampu menghasilkan berbagai bentuk dan motif yang lebih bervariasi dan menarik.

Subjek penelitian merupakan orang atau pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, subjek disini merupakan orang yang terlibat dalam penelitian, seperti narasumber yang memberikan informasi dan data-data mengenai kerajinan *sange Aceh* di *gampong Lueng* Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Objek penelitian merupakan sesuatu, peristiwa atau aktivitas yang diamati dan menjadi fokus utama dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kerajinan *sange Aceh* di *gampong Lueng* kecamatan Jangka kabupaten Bireuen.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Bogdan (Sugiyono, 2013:334) menyatakan bahwa: analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan *Sange Aceh* (Tudung Saji) di *Gampong Lueng* Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

Sange Aceh merupakan salah satu kerajinan yang telah ada sejak jaman nenek moyang masyarakat Kabupaten Bireuen khususnya di *Gampong Lueng* Kecamatan Jangka. Bentuk *sange phep* dan bentuk *sange tungguk*, keduanya menggunakan bahan dasar daun *iboeh*.



Proses pembuatannya terdiri dari beberapa tahapan-tahapan yaitu proses pengeringan daun, membilas dengan air daun *iboeh* sekitar 5 menit kemudian didiamkan selama 10 menit, menganyam dan menjahit daun *iboeh* dengan tali plastik dan kemudian menjahit motif dengan tali jemuran yang telah dibuka gulungan dan serat menjadi halus seperti benang untuk menjahit motif *sange* Aceh, menjahit kain hingga menghasilkan motif, dan *finishing* dengan dilapisi plastik bening di atas *sange* Aceh.

Teknik Pembuatan *Sange* Aceh di Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

1. Langkah pertama adalah memotong ujung-ujung daun yang akan dianyam untuk membentuk menjadi *bruek sange*. Dalam proses menganyam menjadi bentuk *bruek sange* tidak ada batasan berapa pasang daun *iboeh* yang dibutuhkan, hanya disesuaikan hingga tidak terdapat rongga. Ukuran daun juga disesuaikan dengan ukuran *sange* yang dianyam.



Gambar 1. Membersihkan Ujung Daun

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani

2. Setelah daun *iboeh* mengalami proses penjemuran kemudian dipotong dan dibersihkan ujung-ujungnya, sebelum dilakukan proses menganyam terlebih dahulu *iboeh* dibilas dengan air selama waktu 5 menit dan didiamkan selama 10 menit agar saat proses menganyam daun mudah saat dibentuk dan tidak mudah rapuh.



Gambar 2. Membilas Daun *Iboeh*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Fatimah

3. Daun *iboeh* yang telah dipotong ujung-ujungnya selanjutnya melakukan proses menganyam daun pertama, kedua, ketiga sampai seterusnya hingga membentuk lingkaran anyaman.



Gambar 3. Daun Siap Dianyam
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah



Gambar 4. Menganyam Daun Pertama dan Kedua
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah

4. Selanjutnya daun ketiga dimasukkan diantara daun yang pertama dan kedua dari atas ke bawah, daun *iboeh* keempat dimasukkan dari bawah ke atas.



Gambar 5. Memasukkan Daun dan Menganyam Hampir Membentuk Lingkaran
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Fatimah

5. Tahap selanjutnya menjahit anyaman dengan menggunakan tali plastik. Untuk sebuah *sange* biasanya terdapat tiga tingkatan lingkaran jahitan. Anyaman dapat dilanjutkan untuk dijahit pada lingkaran kedua dan ketiga.



Gambar 6. Menjahit Anyaman *Bruek Sange Phep*
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah



Gambar 7. *Sange Phep* yang telah Dijahit
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah

6. Langkah selanjutnya pemasangan *giet Sange* (ujung *sange*), pemasangan *giet* ini dengan menggunakan bambu kering yang telah dipotong dan dibentuk melingkar, *giet* yang telah dibentuk melingkar dijahit menggunakan tali plastik pada bagian *bruek sange* paling bawah.



Gambar 8. Pemasangan *Giet Sange Phep*
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah

a. Urutan Proses Pembuatan *Bruek Sange Aceh* Berbentuk *Tungguk*

1. Langkah pertama dan kedua dalam proses pembuatan *bruek sange Tungguk* sama persis dengan langkah proses pembuatan *sange Aceh* bentuk *Phep*, sama-sama memotong ujung-ujung daun yang akan dianyam untuk membentuk menjadi *bruek sange*.
2. Setelah melewati langkah pertama dan kedua, langkah ketiga dalam proses pembuatan *bruek sange Tungguk* tetap sama dengan *sange Phep* menganyam



hingga membentuk lingkaran dan keempat saling ditindih dan ditusukkan dengan *labang pureh* di bagian tengah daun kemudian dijahit dengan benang plastik dan ujung daun tetap ditusuk dengan *labang pureh*.



Gambar 9. Menganyam Membentuk Lingkaran

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani



Gambar 10. Daun Telah Dianyam

Membentuk Lingkaran

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani

3. Tahap selanjutnya melepaskan *labang pureh* di ujung kaki *sange* (pinggiran lingkaran), kemudian dari tengah *sange* yang telah dijahit dengan tali plastik di bagian tengah di ukuran satu jari telunjuk orang dewasa untuk mematahkan tulang daun *iboeh*.



Gambar 11. Mematahkan Tulang Daun

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani

4. Menjahit anyaman dengan menggunakan tali plastik. Untuk sebuah *sange Tungguk* biasanya terdapat tiga tingkatan lingkaran jahitan. Jarak jahitan

pertama, kedua dan ketiga tidak ditentukan hanya disesuaikan saja dengan ukuran *sange tungguk*.



Gambar 12. Menjahit *Sange Tungguk*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani

5. Pemasangan *giet sange tungguk* (ujung *sange*) pemasangan *giet* ini dengan menggunakan bambu kering yang telah dibulatkan sesuai ukuran *sange*, kemudian dilingkari di pinggiran *sange Tungguk* mengikuti bentuk tepi ujung *sange Aceh*.



Gambar 13. Pemasangan *Giet Sange*

Foto: Miratul Ulfa, 2018

Sumber: Fatimah



Gambar 14. *Bruék Sange Tungguk*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Safwani

b. Proses Menjahit Motif *Sange Aceh Phep* dan *Tungguk* di Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

1. Langkah pertama adalah menyiapkan dan memilih kain perca yang berwarna lebih terang agar menarik saat kain tersebut dijahit membentuk motif.



Gambar 15. Kain Perca Siap Dijadikan Motif
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ernawati

- Langkah kedua mengambil dan melapisi kain perca yang berukuran lebih besar di atas *bruek sange* Aceh yang berbentuk *Phep* maupun bentuk *sange Tungguk* kemudian dijahit di *punca* (bagian atas) *sange* Aceh dengan menggunakan tali jemuran yang telah dilepaskan dari gulungan dan dari seratnya menjadi benang halus.



Gambar 16. Menutupi *Bruek* dengan Kain Perca
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Fatimah

- Selanjutnya menggunting kain dengan ukuran lebar 3 cm dan ukuran panjangnya tidak terhingga, kemudian setelah kain digunting panjang menjadi beberapa helai kain, kemudian sebelum dijahit tengah ditusukkan dengan jarum di bagian tengah, proses ini sama dilakukan proses pembuatannya dengan *sange* bentuk *phep* dan bentuk *tungguk*.



Gambar 17. Menggunting Kain Perca
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ernawati

- Menyatukan kain yang telah digunting sebanyak tiga helai kain perca di bagian tengah atas *sange* Aceh agar membentuk motif pucuk rebung, kemudian di gabungkan pada bagian tengah atas *sange* Aceh untuk dijahit, proses menjahit les dengan cara stip balik, proses ini sama dengan proses menjahit motif *sange* yang berbentuk *phep* dan bentuk *tungguk*.



Gambar 18. Guntingan Kain Digabungkan
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Fatimah

5. Selanjutnya menjahit helaian kain perca yang telah digunting dengan ukuran lebar 3 cm dan panjang sejangkal tangan orang dewasa.



Gambar 19. Menjahit Motif *Pucuk Rebung*
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Safwani

6. Langkah selanjutnya menjahit helaian kain perca yang telah digunting panjang hingga membentuk motif *pucuk rebung*.



Gambar 20. Menggunting Les Motif *Pucuk Rebung*
Foto: Miratul Ulfa, 2018
Sumber: Ernawati



Gambar 21. Menjahit Garis Motif *Pucuk Rebung*
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ernawati



Gambar 22. Menjahit Tambahan Garis Motif

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ernawati



Gambar 23. Menjahit Motif *Pucuk Rebung* Hingga Menutup *Bruék Sange*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ernawati

- Setelah *bruek sange* tertutupi atau dilapisi dengan jahitan motif, kemudian tahapan selanjutnya menutupi *giet sange* dengan menjahit pinggiran kaki *sange* Aceh dengan kain perca, hal ini juga sama proses pembuatan (jahitan) dengan bentuk *sange phep* dan *sange tungguk*.



Gambar 24. Menutupi Kaki *Sange (Giet)*

dengan Menjahit Warna Les Pink

Foto: Miratul Ulfa, 2018

Sumber: Ernawati

- Terakhir melakukan proses *finishing* dengan melapisi plastik bening dengan ukuran 2 meter cukup untuk dua *sange* Aceh bentuk *phep rayeuk* dan bentuk *tungguk rayeuk*, pemasangan plastik ini di atas *sange* Aceh bentuk *phep* dan bentuk *tungguk* yang telah terbentuk motif.



Gambar 25. Melapisi dan Menjahit Plastik Bening di atas *Sange Phep* dan *Tungguk* (*Finishing*)

Foto: Miratul Ulfa, 2018

Sumber: Ernawati

9. Setelah dilapisi plastik bening kemudian di atas *sange* Aceh diberikan dan dijahit di bagian atas bagian tengah *sange* tempat pegangan *sange* Aceh yang telah dibentuk lingkaran kecil dengan tali plastik keras yang telah dilapisi dengan kain.



Gambar 26. Pegangan *Sange* Aceh

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ernawati



Gambar 27. Menjahit Pegangan *Sange* Aceh

Foto: Miratul Ulfa, 2018

Sumber: Ernawati



Gambar 28. *Sange Phep* Bagian Luar

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ti Mariah



Gambar 29. *Sange Phep* Bagian dalam
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah



Gambar 30. *Sange Tungguk* Bagian Luar
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah



Gambar 31. *Sange Tungguk* Bagian dalam
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah

Bentuk yang digunakan dalam Proses Pembuatan *Sange* Aceh di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di rumah salah seorang warga yang bernama Ti Mariah ada dua macam bentuk *sange* Aceh di *gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, bentuk yang dihasilkan yaitu bentuk *sange phep* dan bentuk *sange tungguk*.



Gambar 32. Bentuk *Sange Phep*
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah



Gambar 33. Bentuk *Sange Tungguk*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ti Mariah

Motif yang digunakan dalam Proses Pembuatan *Sange Aceh* di *Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen*

1. Motif *Pucuk Rebung*

Rebung adalah bambu muda yang tumbuh dari akar bambu. *Rebung* merupakan bagian yang dapat dimakan dari pohon bambu. Dikatakan motif *pucuk rebung* karena motif yang dihasilkan membentuk seperti *rebung*. Yang diberikan jahitan garis-garis helaian kain perca yang telah digunting hingga membentuk seperti *rebung*, motif *pucuk rebung* biasa digunakan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW.



Gambar 34. Motif *Pucuk Rebung*

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ti Mariah

2. Motif Tiga Kali Turun

Motif pucuk rebung tiga kali turun merupakan turunan dari motif dasar yaitu *pucuk rebung*. Masyarakat *gampong Lueng* menggunakan motif tiga kali turun ini khusus pada *sange pingan* yang berfungsi sebagai tempat menutup kue ketika mengunjungi rumah warga yang tertimpa musibah meninggal dunia.



Gambar 35. Motif Tiga Kali Turun

Foto: Tria Andila, 2018

Sumber: Ti Mariah

3. Motif Empat Kali Turun

Motif empat kali turun ini hanya digunakan pada *sange Aceh* bentuk *Phep Dara* maupun *sange Aceh* bentuk *Tungguk Dara* yang berfungsi sebagai penutup kue khas Aceh *dara boro* pulang pertama ke rumah mertua (besan).



Gambar 36. Motif Empat Kali Turun
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah

4. Motif Lima Kali Turun

Motif lima kali turun ini hanya digunakan pada *sange* Aceh bentuk *Phep Rayeuk* maupun *sange* Aceh bentuk *Tungguk Rayeuk* yang berfungsi sebagai penutup *ija seunalen* dan penutup kue khas Aceh saat hantaran *linto baro* dan *dara baro*.



Gambar 37. Lima Kali Turun
Bentuk *Sange Phep*
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah



Gambar 38. Lima Kali Turun
Bentuk *Sange Tungguk*
Foto: Tria Andila, 2018
Sumber: Ti Mariah

Pembahasan

Ti Mariah salah satu pengrajin *sange* Aceh yang memproduksi *sange* Aceh yang berada di *gampong* Lueng, awalnya pembuatan *sange* Aceh ini berawal dari melihat kebiasaan masyarakat *gampong* Lueng membuat kerajinan *sange* Aceh tersebut, kemudian menjadi kerja sampingan dari pekerjaan ke sawah, seterusnya berniat untuk menambah pendapatan dalam rumah tangganya saja. Namun seiring berjalannya waktu ilmu yang didapatkan Ti Mariah ini diturunkan untuk mengajari kepada adik perempuannya, menantu dan tetangga masyarakat *gampong* Lueng membantu pekerjaannya dalam membuat *sange* Aceh.

Motif yang digunakan pada kerajinan *sange* Aceh dari salah seorang warga yang bernama Ti Mariah di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yaitu:

1. Motif *pucuk rebung*
2. Motif tiga kali turun
3. Motif empat kali turun
4. Motif lima kali turun

Penerapan motif pada karya seni bertujuan untuk menghiasi atau memperindah sebuah karya, namun tak jarang pula motif seni rupa menunjukkan ciri-ciri umum yang terdapat pada hasil karyanya, dan seni sebagai tanda semangat kolektif masyarakat daerahnya. Kamaril (2002:4) menjelaskan “motif adalah Gambaran yang menutupi permukaan barang untuk memperindah barangitu.”



PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Proses pengolahan bahan utama pembuatan *sange* Aceh yang dari alam menjadi bahan setengah jadi untuk selanjutnya dapat dilakukan proses pembuatannya. Pada setiap bahan diolah dengan proses yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembuatan *sange* tersebut. Setelah bahan diolah, *sange* mulai mengikuti tahap proses menganyam silang daun *iboeh* hingga terbentuk bulat lingkaran dan dijahit dengan tali plastik membentuk menjadi *bruek sange*. proses pembuatan *bruek sange* sampai menjadi *sange* siap pakai ini membutuhkan waktu satu hari dalam satu *sange* Aceh.
2. Bentuk yang digunakan adalah bentuk *phep* dan bentuk *Tungguk*, Kemudian dari setiap bentuk *sange phep* dan *sange tungguk* memiliki turunan *sange* Aceh yaitu, *phep rayeuk*, *phep dara* dan *phep pingan* begitu juga dengan *sange tungguk rayeuk*, *tungguk dara* dan *sange tungguk pingan*, sebenarnya bentuk sama saja hanya ukuran dan motif yang menandakan bila *sange* tersebut adalah *sange rayeuk*, *sange dara*, dan *sange pingan*.
3. Motif yang digunakan adalah motif *pucuk rebung*, motif lima kali turun, motif empat kali turun, dan motif tiga kali turun, motif-motif ini digunakan pada *sange* Aceh yang berbeda-beda bentuknya dan pada setiap motif memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat *gampong* Lueng.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan terus berkarya dan mengembangkan kerajinan *sange* Aceh agar menjadi semakin menarik dan indah tanpa merubah atau menghilangkan ciri khas dari *sange* Aceh itu sendiri. Dengan demikian kerajinan *sange* Aceh akan terus ada dan dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya sebagai karya kerajinan Aceh khususnya *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.
2. Disarankan pengrajin lebih mengembangkan usaha di bidang kerajinan *sange* Aceh di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen agar bakat dan minat yang dimiliki dapat di tingkatkan kualitas dan kreativitas dari hasil kerajinan *sange* Aceh.
3. Pengrajin dapat memperluas lapangan kerja bagi generasi baru dengan mempertahankan hasil kerajinan *sange* Aceh yang telah ada di *Gampong* Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: Puri Pustaka.
- Bostami, Sujawi. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Gie, Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Gustami. 2006. *Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermayati, Isni. 2002. *Potret Usaha Tenun Tradisional*. Pedan: Patra Widya.
- Irwan, Bambang dan Priscilla Tamara. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Depok: Griya Kreasi.
- Kadjim. 2011. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara.
- Kamaril, Cut, dkk. 2002. *Pendidikan Seni Rupa Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Margono, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Margono, Edy. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa kelas VII*. Surabaya: Kementerian Pendidikan Nasional
- Nurhadiat, Dedi. 2004. *Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 2*. Jakarta: Grasindo
- Pekerti, Widia. 2013. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Purnawanti, Lina. 2011. *Pintar Membuat Aksesoris*. Bekasi: Laskar Aksara
- Raharjo, Basuki. 2011. *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: IKAPI
- Retnowati, Dwi dan Bambang Prihadi. 2010. *Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Seni Rupa Pembelajaran Seni Rupa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Rupa
- Sanyoto, Sadjimin Ebd. 2009. *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulastianto, Herry dkk. 2007. *Seni Budaya untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo
- Sunaryo. 2009. *Mengenal Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Dahara Prize
- Soelaiman, Darwis A. 2011. *Komplikasi Adat Aceh*. Bandung: Pusat Studi Melayu Aceh
- Zainuddin, Imam Buchori. 2013. *Wacana Desain*. Bandung: ITB